

# Pasemon Dalam Kesenian Kentrung Sebagai Pendidikan Karakter: Nilai Luhur Dalam Kesenian Tradisi Lisan Jawa

Wing Setiawan

M. Andy Nurmansyah

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Jl. Veteran Malang

Email: Wing.uk92@gmail.com, Andyfib@gmail.com

**Abstrak:** Pasemon yang merupakan bagian dari struktur pertunjukan kesenian kentrung merupakan salah satu daya tarik tersendiri dalam pementasan kentrung. Pasemon yang ada di dalam lakon kentrung dimunculkan pada hampir semua lakon kentrung yang disajikan dalang kentrung. Melihat materi yang muncul dalam pasemon, tampak bahwa bagian dari struktur pementasan kentrung ini sangat fungsional khususnya sebagai alat pendidikan. Salah satu studi kasus dalam lakon kentrung yang memuat pasemon terurai dalam lakon *Syeh Subakir Pasang Tumbal: Babad Tanah Jawa*. Pasemon yang diucapkan oleh dalang adalah “*Mikul Dhuwur Mendem Jero*”, “*Sebab Wong Tuwo Ibarate Kendi, Kotong Kecangking Kebek Kegowo*” dapat menjadi alat atau media pendidikan karakter generasi penerus yang berakar pada local wisdom (kearifan lokal). Sebagai sebuah tradisi, kentrung tidak hanya memberikan bentuk hiburan namun juga pelajaran dan pembelajaran dalam salah satu struktur pementasannya yaitu pasemon. Melalui Pasemon, pendidikan karakter yang berbasis akar budaya sangat mungkin dan sangat efektif karena diliputi suasana akrab dengan keseharian masyarakat lokal setempat.

**Kata Kunci:** Kentrung, Pasemon, Alat Pendidikan Karakter

**Abstract:** *pasemon which is part of the structure of the performing arts kentrung is one of the main attractions in the staging kentrung. Pasemon which is in play kentrung appears on almost every play kentrung presented mastermind kentrung. Seeing material appearing in pasemon, it appeared that part of the structure of staging this kentrung very functional especially as an educational tool. One of the case studies in the play kentrung which containing pasemon decomposed into play Sheikh Subakir Pasang Tumbal: Babad Tanah Jawa. Pasemon spoken by mastermind is “Mikul Dhuwur Mendem Jero”, “Sebab Wong Tuwo Ibarate Kendi, Kotong Kecangking Kebek Kegowo” can be an character education tool or media for next generation which is rooted in the local wisdom (local knowledge). As a tradition, not only kentrung provide a form of entertainment but also lessons and learning in one structure the play is pasemon. Through pasemon, character education based cultural roots is very possible and very effective because the familiar atmosphere filled with everyday people local are.*

**Keywords:** *kentrung, pasemon, character education tools*

Bangsa Indonesia menghadapi permasalahan yang cukup memprihatinkan dalam pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa yang sewajarnya dimulai pada usia anak-anak kini mengalami kemunduran dan ketidakjelasan dalam prosesnya di lapangan. Padahal dengan pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini maka karakter bangsa akan terbentuk dengan baik. Kondisi Indonesia yang seperti itu sangatlah merugikan bagi generasi penerus. Kelanjutan dari pembangunan karakter sejatinya adalah aspek penting untuk menginternalisasi karakter dan kebiasaan positif pada generasi muda yang nanti akan menjadi penerus estafet kepemimpinan bangsa. Sangatlah penting menanamkan pendidikan karakter tersebut selain akan berdampak bagi bangsa Indonesia sendiri yang akan dipimpin seorang pemimpin yang berganti setiap 5 tahun sekali, pendidikan karakter yang berhasil juga akan memberikan contoh yang baik bagi Negara lain. Namun pendidikan karakter yang diharapkan bisa memberikan dam-

pak baik bagi bangsa Indonesia mengalami hambatan dan ketidakjelasan. Ditambah lagi dengan adanya serangan kebudayaan Negara lain yang semakin menghambat pendidikan karakter bangsa. Seiring berkembangnya bangsa Indonesia dan zaman yang mengikiti arus globalisasi menjadikan Indonesia Negara yang sangat mudah dimasuki oleh kebudayaan lain. Salah contoh nyata serangan dari budaya lain adalah masuknya drama-drama televisi luar negeri yang ditayangkan saluran televisi untuk memperoleh keuntungan semata tanpa mempertimbangkan dampak kedepannya.

Dalam hal ini upaya pemerintah dalam mencanangkan pendidikan karakter bangsa sebenarnya sudah tertuang dalam sebuah kebijakan yang bernama Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025. Kebijakan tersebut dikeluarkan pada tahun 2010 yang lalu tersebut menjelaskan pentingnya pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*) untuk bangsa Indonesia. Isi dalam

Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (2010) disebutkan bahwa (1) karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa; (2) karakter berperan sebagai "kemudi" dan kekuatan, sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing; (3) karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Dalam proses pembangunan karakter bangsa ini harus difokuskan pada tiga tataran besar: (1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, (2) untuk menjaga keutuhan NKRI, dan (3) untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat.

Dalam kebijakan tersebut pemerintah menerapkan 5 strategi yang diharapkan mampu membangun karakter bangsa. Kelima strategi tersebut antara lain: 1) Strategi Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Sosialisasi, 2) Strategi Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan, 3) Strategi Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pemberdayaan, 4) Strategi Pembangunan Bangsa Melalui Pembudayaan, dan 5) Strategi Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Kerjasama. Kelima strategi tersebut merupakan strategi yang cukup efektif dalam membangun karakter bangsa karena kelima strategi tersebut mencakup struktur terkecil dalam masyarakat yaitu keluarga yang termasuk dalam strategi pembangunan karakter bangsa melalui pemberdayaan. Dalam strategi pemberdayaan tersebut peranan keluarga merupakan lingkungan dasar pendidikan karakter yang pertama dan utama.

Namun kelima strategi pembangunan karakter bangsa tersebut pada perkembangannya saat ini tidak menghasilkan sesuatu yang berdampak nyata dalam kehidupan berbangsa dan bertanah air. Banyak sekali permasalahan yang terjadi akibat tidak berjalan dengan baik strategi tersebut. Salah satu contoh yang bisa kita lihat peristiwa yang menggambarkan kemunduran proses pembangunan karakter adalah masih adanya berita-berita tentang tawuran pelajar di beberapa daerah. Hal ini menunjukkan strategi pembangunan karakter bangsa yang melalui pendidikan yaitu dengan media sekolah dianggap gagal dalam membangun karakter pelajar yang melakukan tawuran antar sekolah.

Dalam beragam wacana di atas tentang pembentukan karakter bangsa, makalah ini mewacanakan sebuah cara pembentukan karakter melalui penggalan, penemuan, dan pengaplikasian nilai-nilai luhur kebudayaan Jawa yang tersimpan pada salah satu kesenian tutur Jawa yang bernama seni tradisi kentrung. Menurut Utomo (1987) di dalam masyarakat Jawa sastra lisan terdapat di kota dan desa. Salah satu jenis sastra lisan itu oleh orang Jawa disebut cerita kentrung. Cerita kentrung kentrung pada umumnya terdapat di daerah pedesaan. Dalam disertasi yang berjudul *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban*, Utomo menguraikan tentang cerita kentrung yang belum pernah diteliti sebelumnya dan berfokus mencari

fungsi cerita kentrung yang memiliki fungsi sebagai pendidikan. Fungsi cerita kentrung yang berfungsi sebagai pendidikan tersebut merupakan salah satu ciri dari folklor. Folklor memiliki fungsi yang sangat penting dan berlaku di dalam masyarakat pemilik folklor tersebut menurut Danandjaja (1983) mengutip pendapat dari Bascom menyatakan bahwa bentuk-bentuk folklor mempunyai fungsi sebagai berikut: 1) sebagai sistem proyeksi; 2) sebagai alat pengesahan budaya; 3) sebagai alat paedagogik; dan 4) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma masyarakat dan pengendalian masyarakat. Di dalam karangan ini fokus utama yang akan digali adalah fungsi folklor sebagai alat paedagogik yang artinya sebagai alat pendidikan. Folklor merupakan salah satu media yang tepat sebagai sarana pendidikan karena para leluhur menanamkan banyak nilai-nilai moral di dalam berbagai macam bentuk folklor. Menurut Utomo (1987) fungsi cerita kentrung tersebut dapat terlihat dari apa yang dalang kentrung coba tanamkan kepada para pendengar.

Sesuai dengan pembahasan di atas cerita kentrung sebagai alat pendidikan, maka bagian manakah yang memiliki fungsi sebagai alat pendidikan. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka bagian struktur pertunjukkan dari kentrung yang memiliki potensi sebagai sebagai pendidikan karakter adalah pasemon. Menurut Endraswara (2010), pasemon berasal dari kata semu (tersamar). Pasemon adalah tanda-tanda tersamar, berupa rangkaian kata-kata kias. Kehadiran pasemon dalam folklor Jawa dimaksudkan untuk mengekspresikan sesuatu yang dianggap rahasia. Pasemon dapat diwujudkan dalam aneka bentuk folklor. Salah satu contoh bentuk pasemon dalam folklor Jawa terkandung di dalam setiap lakon-lakon pementasan kentrung. Bentuk pasemon dalam kentrung adalah berbentuk ideomatik Jawa, yaitu berupa *unen-unen* yang memuat mutiara kata simbolik. Pasemon yang terkandung dalam struktur kentrung tidak juga hanya unen-unen yang bermakna, namun juga bendabenda yang menyimbolkan sesuatu yang mempresentasikan sebuah tanda dalam kehidupan juga termasuk pasemon. Fungsi dari pasemon tersebut bisa kita rasakan pada saat dalang memberikan wejangan yang dibungkus secara halus agar penonton tidak tersinggung dan mampu memahami makna dari pasemon. Dalam salah satu studi kasus untuk pembuatan makalah ini, maka diambil salah satu lakon kentrung yang berjudul "*Babad Tanah Jawa: Syeh Subakir Pasang Tumbal*" yang akan dianalisa unsur-unsur pasemonnya yang terkandung, berbentuk seperti apa, dan fungsinya sebagai alat pendidikan karakter. Tujuan utama dari studi ini adalah untuk mengungkapkan bentuk dan makna dari Pasemon merupakan salah satu struktur pementasan dalam kesenian kentrung. Menurut Vansina (2014), makna tampak dan makna yang dimaksudkan sering kali berbeda. Selanjutnya Vansina juga menambahkan bahwa contoh pemaknaan yang tampak dan tidak tampak paling terkenal diambil dari studi kasus dari

Jawa dimana terdapat pantun yang didasari oleh prinsip, bahwa makna yang biasa dan koheren menyelubungi makna yang dimaksudkan. Dalam pemaknaan pasemon maka dalam tulisan ini juga difokuskan untuk mencari makna dan sasaran pesan dalam pasemon tersebut. Menurut Vansina (2014) setelah menetapkan makna yang dimaksud dari sebuah pesan selanjutnya perlu adanya membahas antara pesan dan sasaran utama dari sebuah pesan, Vansina menambahkan setiap pesan memiliki maksud yang berkaitan dengan masa kini, apabila tidak demikian maka pesan tersebut tidak akan diceritakan pada masa kini dan tradisi tersebut akan mati.

Di dalam tulisan ini pesan dalam pasemon akan diurai sebagai pesan yang terselubung yang tujuannya adalah sebagai pengingat kearifan lokal nenek moyang. Melalui pasemon yang memiliki kearifan lokal tersebut memiliki fungsi yang paling utama yaitu fungsi pendidikan nilai-nilai luhur budaya Jawa yang dimasukkan dalam kentrung di dalam setiap lakon sebagai pengingat bagi para penonton akan norma-norma yang berlaku pada kebudayaan Jawa. Pasemon tersebut sangatlah efektif dan dapat diterapkan untuk membangun karakter bangsa dan penguatan jati diri bangsa dalam konteks kebudayaan lokal. Manfaat dari studi ini tidak lain adalah untuk merevitalisasi kembali potensi warisan budaya untuk menumbuhkan kembali karakter bangsa dari akar budaya lokal yang terdapat disekitar kita. Selain itu tujuan lainnya adalah melestarikan kesenian tradisional yang semakin tidak mendapat ruang publik di era modern saat ini. Mungkin dengan adanya penggalan

pasemon kesenian tradisional kentrung ini akan semakin banyak munculnya kesenian, upacara, maupun ritual peninggalan leluhur yang berpotensi sebagai pendidikan karakter bangsa.

## METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk mengungkap dan memahami pembelajaran nilai-nilai yang terkandung dalam pasemon dalam struktur pertunjukkan pentas kentrung. Teknik pengumpulan data adalah perekaman, transkripsi, studi kepustakaan. Dalam perekaman pementasan kentrung memakan waktu antara 4-5 jam untuk setiap lakon. Proses transkripsi dilakukan untuk mengurai unsur-unsur yang ada dalam struktur pementasan kentrung. Dalam proses transkripsi difokuskan untuk mencari unsur-unsur pasemon yang ada dalam struktur pementasan kentrung. Studi kepustakaan bertujuan untuk mencocokkan pasemon-pasemon yang telah ditemukan kemudian diklasifikasi menurut bentuknya yang ada dalam setiap lakon kentrung.

## HASIL

Dalam bab hasil penelitian ini akan dipaparkan temuan pasemon-pasemon yang terdapat di dalam kentrung. Dalam penelitian pasemon dalam kentrung ditemukan bahwa pasemon terbagi dalam beberapa bagian pementasan kentrung. Pasemon yang ditemukan merupakan hasil transkripsi dan kemudian dikelompokkan menurut bentuknya. Berikut ini pasemon yang ditemukan dalam lakon kentrung *Syeh Subakir Pasang Tumbal: Babad Tanah Jawa*.

**Tabel 1. Pasemon yang Ditemukan dalam Lakon Kentrung Syeh Subakir Pasang Tumbal: Babad Tanah Jawa.**

No.	Bentuk Pasemon	Ujaran
1.	Parikan	Ayo konco menyang pancuran kanggo wudu poro ulomo, ayo konco mas golek saduluran pumpung urip nung alam donyo
2.	Parikan	Sore-sore mlaku nyang kutho, tuku tomat Dik, dienggo lalapan, wong mestine lak urip nang donyo kudu sabar lan sina medal
3.	Parikan	Mayang sari kembang e pucang menyang sawah dik ayo nandur jagung mulo ojo lali dik sholatmu sembahyang panyembah Allah kang moho agung
4.	Parikan	Kayu Jati, kayu mahoni, tak gawe mejo mas, tak gawe kursi Mas ngelmu bakal tak ugemi kanggo belo ibu pertiwi
5.	Parikan	Wis wancine wayahe isuk Jago kliwuk podo kluruk Golek ilmu sing kanthi Kanggo sangu nek tuwek besok

Tabel 2. Pasemon Dalam Bentuk Parikan

No.	Bentuk Pasemon	Ujaran
1.	Wejangan	Ojo mayang mentoleh, anggen siro ngabdio negoro
2.	Peribahasa	Mikul dhuwur, mendem jero
3.	Peribahasa	Wong tuwo kendi ibarate, kotong yo kecangking, kebek yo kegowo
4.	Wejangan	Ngelmu iku angele lek wis temu, Kabeh ilmu dituku marang lelaku
5.	Peribahasa	Bondo kui bolot ibarate
6.	Peribahasa	Kepinteran entek e bareng kecape nyowo
7.	Wejangan	Endi joko dolanan lading mesti kebacok, Endi Joko ojo sok dolanan ulo bakalan kecakot

## PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dibahas 5 macam makna yang terkandung dalam pasemon yang mengandung makna kearifan lokal di dalam setiap bagiannya. Kelima macam makna tersebut dapat digunakan sebagai pendidikan karakter. Berikut ini makna yang terkandung dalam setiap pasemon kentrung: a) makna yang berhubungan dengan unsur religious; b) makna yang berhubungan dengan antar manusia; c) makna yang berhubungan dengan pengabdian Negara; d) makna yang berhubungan dengan orang tua dan keluarga; dan e) makna yang berhubungan dengan kepribadian diri.

### Makna Pasemon Unsur Religius

Dalam parikan berikut mengandung unsur pasemon yang bermakna religius dalam membangun karakter yang berbudi luhur. Parikan kentrung mengandung pasemon yang mempunyai hubungan sisi religius manusia dengan Sang Maha Yang Maha Kuasa. Macam parikan yang bermuatan pasemon religius, antara lain sebagai berikut.

**Ayo konco menyang pancuran  
kanggo wudu poro ulomo,  
ayo konco mas golek saduluran  
pumpung urip nung alam donyo**

Unsur pasemon dari parikan di atas terdapat pada bait pertama dan kedua tersebut adalah unsur ajakan yang menyuruh untuk segera berwudu. *Menyang pancuran* diibaratkan untuk segeralah berwudu. Berwudu dalam kegiatan beribadah agama Islam memang diwajibkan agar menjadi suci dan bersih. Sedangkan *Poro Ulomo* disini mengandung pasemon yang menggambarkan wudu adalah kegiatan yang dilakukan oleh para ulama/kyai sebelum melaksanakan ibadah sholat. Kegiatan wudu merupakan suatu kegiatan bahwa sebelum melakukan ibadah haruslah suci dan bersih dan hal tersebut telah banyak diajarkan oleh para ulama terdahulu.

Dari parikan yang makna pasemonnya sudah diuraikan di atas sangat jelas bahwa pasemon memuat unsur kearifan lokal yang berhubungan dengan sisi religius manusia. Dilihat dari refleksi jaman sekarang bahwa banyak sekali yang terkadang bermalas-malas untuk melakukan ibadah sebagai sarana komunikasi.

Dengan pase-mon ini maka manusia diingatkan kembali agar tetap menjaga ketaatannya dengan Sang Maha Pencipta melalui ibadah.

### Makna Pasemon yang Berhubungan dengan Antar Manusia

Masih dalam satu parikan yang sama unsur pasemon dari parikan bait ketiga dan keempat adalah unsur ajakan dalam menjalin rasa persaudaraan dengan sesama manusia. *golek saduluran* yang bermakna mencari persaudaraan adalah sebagai sesama manusia haruslah menjalin persaudaraan yang baik. *Pumpung urip nung alam donyo*, mempunyai makna waktu yang dijalani manusia adalah di alam dunia sangat singkat. Menjalni hubungan persaudaraan dengan sesama manusia sangat dianjurkan agar sesuai dengan ajaran agama.

Makna pasemon dari parikan bait ketiga dan keempat tersebut dapat direfleksikan dengan keadaan masyarakat sekarang yang kehidupannya hanya mencari materi dan kesenangan duniawi tanpa memperdulikan kehidupan sosial yaitu menjalin persaudaraan yang sebanyak mungkin. Manusia yang hakikatnya sebagai makhluk sosial dan tidak bisa hidup sendiri dan sepatutnya saling membantu satu sama lain. Pasemon ini mengingatkan kembali akan pentingnya memperbaiki kehidupan sosial dalam masyarakat yang semakin hilang rasa persaudaraannya.

**Sore-sore mlaku nyang kutho,  
tuku tomat Dik, dienggo lalapan,  
wong mestine lak urip nang donyo  
kudu sabar lan sina medal**

Unsur pasemon dari parikan di atas terdapat pada bait ketiga dan keempat. Pasemon tersebut mempunyai unsur makna *sabar lan sina medal (tawakkal)*. Pasemon tersebut mengajarkan agar kita selalu bersabar dan tawakkal kepada Yang Maha Kuasa. Makna yang terkandung di dalamnya jelas mengandung makna yang berhubungan dengan unsur religius.

Dari makna pasemon yang ada dalam parikan tersebut merefleksikan kehidupan sekarang banyak sekali permasalahan yang dihadapi. Kondisi ekonomi salah satu contoh nyata. Kondisi ekonomi masyarakat yang tidak menentu dapat memunculkan permasalahan lain di kemudian hari. Sepatutnya dalam menghadapinya kita tetap berusaha terlebih dahulu semam-

pu kemampuan kita dan tidak menggantungkan diri dengan orang lain. Setelah itu kita sabar dan tawakkal setelah melakukan usaha yang dirasa sudah maksimal.

**Mayang sari kembang e pucang  
menyang sawah dik ayo nandur jagung  
mulo ojo lali dik sholatmu sembahyang  
panyembah Allah kang moho agung**

Unsur pasemon pada parikan di atas terkandung pada bait ketiga dan keempat. Pasemon tersebut mengandung pasemon yang mengingatkan yaitu *mulo ojo lali dik sholatmu sembahyang*. Bahwa jangan sampai meninggalkan sholat. Dalam bait keempat *panyembah Allah kang moho agung*, mempunyai makna bahwa sholat adalah sarana untuk berkomunikasi dengan Allah Sang Maha Pencipta.

Makna dari pasemon diatas masih tetap sama yaitu mengingatkan kembali tentang sholat sebagai sarana ibadah. Banyak sekali generasi muda yang melupakan ibadahnya hanya demi tuntutan kesenangan semata. Di dalam pasemon ini menggambarkan bahwa sholat harus dijaga dan dijadikan sebuah kebiasaan sebagai sarana menyembah Sang Maha Pencipta.

#### **Makna Pasemon Pengabdian Negara**

Dalam parikan berikut mengandung unsur pasemon yang bermakna pengabdian kepada Negara. Pasemon bermakna sangat dalam untuk mengingatkan seseorang akan rasa nasionalisme.

**Kayu Jati, kayu mahoni,  
tak gawe mejo mas, tak gawe kursi Mas  
ngelmu bakal tak ugem  
kanggo belo ibu pertiwi**

Unsur pasemon yang terdapat pada parikan diatas terdapat pada bait ketiga dan keempat. Parikan tersebut mengandung unsur pasemon yaitu *ngelmu bakal tak ugem* artinya, bahwa ilmu yang didapat akan dijaga dan dipergunakan. *Kanggo belo ibu pertiwi*, artinya membela ibu pertiwi yang dimaksud adalah menjaga tanah kelahirannya. Secara keseluruhan maksud dari pasemon yang ada dalam parikan bait ketiga dan keempat tersebut adalah ilmu yang didapat seseorang akan dijaga dan dipergunakan untuk membela tanah kelahirannya.

Makna dari pasemon diatas mencoba mengingatkan bahwa semua ilmu yang kita dapat akan berguna jika dapat kita gunakan untuk membela Negara. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini memang sangat kurang generasi bangsa yang mempunyai sifat nasionalis membela bangsa dan Negara nya. Untuk itulah pasemon ini mengandung makna sebagai pengingat generasi penerus untuk mengabdikan ilmunya demi kemajuan bangsanya.

Unsur pasemon yang mempunyai makna pengabdian pada Negara juga terdapat pada saat tokoh Syeh Abdul Aspari, ayahanda Syeh Subakir memberikan wejangan pada saat sidang istana. Pasemon tersebut berbunyi sebagai berikut:

#### **Ojo mayang mentoleh, anggen siro ngabdio negoro**

*Ojo mayang mentoleh*, artinya jangan ragu-ragu. *Anggen siro ngabdio negoro*, artinya berbaktilah pada negaramu. Kata-kata tersebut jelas mengandung pasemon yang memiliki makna yang jelas bahwa jangan pernah ragu-ragu dalam mengabdikan pada Negara sendiri.

Makna dari pasemon diatas bisa menjadi salah satu pendidikan karakter yang mempunyai unsur dalam pengabdian pada Negara. Seseorang harus yakin dan tidak ragu dalam memberikan kontribusi bagi negaranya. Saat ini banyak sekali warga Indonesia yang ragu akan negaranya sendiri dan memilih bekerja di luar negeri karena mereka percaya kehidupannya akan membaik.

#### **Makna Pasemon Yang Berhubungan Dengan Orang Tua**

Berikut ini adalah unsur-unsur pasemon yang ada dalam struktur pementasan kenstrung. Makna pasemon yang berhubungan dengan orang tua hadir dalam pasemon lakon *Syeh Subakir Pasang Tumbal: Babad Tanah Jawa*. Makna-makna tersebut memiliki keterkaitan kuat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat dan dapat menjadi nilai pendidikan karakter yang baik. Pasemon tersebut antara lain:

#### **Mikul dhuwur, mendem jero**

*Mikul Dhuwur, mendem jero* mempunyai pemaknaan yang salah bagi yang tidak mengetahui makna sebenarnya dibalik kata-kata tersebut. *Mikul dhuwur* yang artinya sebenarnya menjunjung tinggi martabat orang tua adalah salah satu pasemon yang tersamar dan memiliki pesan yang kuat bagi seorang anak terhadap orang tuanya.

Makna pasemon diatas dapat menjadi pendidikan karakter yang baik di dalam keluarga. Mengingat bahwa pendidikan karakter haruslah dimulai dari keluarga. Dilihat dari kehidupan masyarakat sekarang banyak sekali anak-anak yang lupa bahwa mereka masih mempunyai orang tua yang nama baiknya harus dijaga, tetapi banyak sekali anak yang menganggap remeh hal tersebut sehingga sering kali kita dapati banyak kejahatan yang dilakukan anak yang masih berusia remaja. Perlu nya pendekatan dan penanaman moral *mikul dhuwur mendem jero* ini kepada anak-anak sangatlah penting untuk kedepannya nanti.

#### **Wong tuwo kendi ibarate, kotong yo kecangking, kebek yo kegowo**

*Wong tuwo kendi ibarate, kotong yo kecangking, kebek yo kegowo* mempunyai pasemon yang masih berhubungan dengan pasemon sebelumnya. Makna yang terkandung dalam pasemon tersebut adalah orang tua diibaratkan sebagai sebuah kendi tempat menyimpan air yang meski kosong juga berat, meski terisi dengan air juga akan terasa lebih berat. Makna pasemon tersebut mengingatkan bahwa sebagai seorang anak kita harus menjaga nama baik orang tua dimana pun kita berada karna meskipun orang tua tidak bersama kita nama baik haruslah dijunjung tinggi.

Makna pasemon diatas membawa makna tentang nama orang tua yang harus dijaga. Sekarang ini banyak remaja yang pergaulannya sudah keluar dari batas norma. Mereka tidak menyadari perbuatan mereka akan juga berdampak bagi orang tua mereka. Untuk itu diibaratkan kendi karena nama orang tua selalu kita bawa dan tanggung jawab untuk menjaga nama baik sangatlah besar.

### **Makna Pasemon Yang Berhubungan Dengan Kepribadian**

Makna yang ada di dalam pasemon dibawah ini memiliki sisi positif dalam membangun kepribadian seseorang. Bagaimana seseorang harus menjalani kehidupan dengan bijak, mendapatkan ilmu yang berguna dan tetap berhati-hati dengan keadaan sekitar. Berikut ini bentuk pasemon yang mampu membangun kepribadian seseorang antara lain:

***Wis wancine wayahe isuk***

***Jago kliwuk podo kluruk***

***Golek ilmu sing kanthi***

***Kanggo sangu nek tuwek besok***

Unsur pasemon yang terdapat pada parikan diatas terdapat pada bait ketiga dan keempat. Parikan tersebut mengandung unsur pasemon yaitu *golek ilmu sing kanthi* artinya, bahwa mencari ilmu yang bermanfaat. Pada bait keempat *Kanggo sangu nek tuwek besok* mengandung pasemon yang artinya, ilmu yang sudah didapat akan menjadi bekal pada tua nanti.

Pasemon diatas mencoba menggambarkan bahwa betapa pentingnya mencari ilmu sebagai bekal pada hari tua nanti. Pasemon ini mencoba mengajak siapa pun untuk mencari ilmu sebagai suatu keharusan. Paradigma tentang pendidikan memang sering muncul di masyarakat masa kini, bahwa mencari ilmu cukuplah sampai ke jenjang SMA. Padahal ilmu yang hanya mencapai tingkatan SMA tidak cukup mumpuni sebagai modal mencari pekerjaan. Untuk itulah pasemon ini mencoba mengajak siapapun, tua atau muda untuk mencari ilmu sebagai bekal kehidupan yang lebih baik.

***Ngelmu angele lek wis temu, kabeh ilmu dituku marang lelaku***

*Ngelmu iku angele lek wis temu, kabeh ilmu dituku marang lelaku* artinya ilmu sulitnya jika sudah didapatkan dan hanya bisa diterapkan dalam kehidupan hanya dengan proses menjalani. Dalam proses menjalani kehidupan manusia dituntut untuk menggunakan ilmunya untuk menyelesaikan berbagai macam masalah yang dihadapinya dengan ilmu yang sudah didapat dari guru maupun pengetahuan yang didapat dari buku.

Pasemon diatas mencoba menggambarkan sebuah *lelaku*, yaitu proses perjalanan untuk mencari ilmu itu sendiri. Proses itu sendiri adalah sebuah proses yang dialami seseorang dalam mendapatkan pengalaman yang berharga pada saat mencari ilmu. Saat ini banyak mahasiswa yang tujuannya masuk

perguruan tinggi adalah mendapatkan ijazah. Padahal pendapat seperti itu bukanlah tujuan yang benar dalam mencari ilmu. Pasemon ini menguraikan bahwa ilmu bukan hanya sekedar mendapat ijazah bergelar sarjana namun juga mengajak untuk belajar dari pengalaman-pengalaman *lelaku* selama mencari ilmu tersebut.

***Bondo kui bolot ibarate***

*Bondo kui bolot ibarate* memiliki makna untuk menjelaskan bahwa kekayaan itu seperti *bolot*, kotoran yang menempel pada tubuh manusia. Makna tersebut memiliki pasemon bahwa harta itu bisa saja hilang seperti kotoran tubuh manusia yang akan hilang jika digunakan untuk *mandi*.

Pasemon diatas menggambarkan sesuatu yang kerap terjadi di masyarakat modern saat ini. Tidak banyak dari mereka yang menyadari bahwa kekayaan itu ibarat *bolot*. Kekayaan dapat hilang dengan mudahnya. Jaman sekarang banyak sekali orang-orang yang berlomba-lomba menjadi kaya secara materi namun miskin secara religius. Maka oleh karna itu pasemon diatas dapat membentuk karakter seseorang agar tidak mengutamakan materi diatas segalanya.

***Kepinteran entek e bareng kecape nyowo***

*Kepinteran entek e bareng kecape nyowo*, artinya bahwa ilmu/kepinteran yang kita punyai akan habis pada waktunya nanti saat kita sudah meninggal. Jika masih hidup ilmu itu akan terus ada di dalam diri kita.

Pasemon diatas masih berkaitan dengan pasemon yang sebelumnya. Dalam pasemon ini menggambarkan bahwa seseorang yang memiliki kepinteran dan mampu menggunakan ilmunya dengan baik maka ilmu tersebut tidak akan habis sampai dia mati. Berbeda dengan materi yang diibaratkan dengan *bolot*, yang mampu hilang tiba-tiba. Ilmu yang terus dipergunakan sampai mati akan terus berguna tidak hanya bagi sang pemilik, namun juga bagi orang lain.

***Endi joko dolanan lading mesti kebacok, Endi Joko ojo sok dolanan ulo bakalan kecacot***

Endi joko dolanan lading mesti kebacok, endi joko sok dolanan ulo bakalan kecacot memiliki makna pasemon yang tujuannya adalah mengingatkan akan lebih berhati-hati dalam menjaga diri. Berfikir dahulu sebelum bertindak dan menggunakan akal fikiran sebelum memutuskan sesuatu karena bahaya jika ceroboh akan berdampak sendiri pada diri sendiri.

Dalam pasemon diatas menggambarkan bahwa seorang *joko*, atau pemuda haruslah lebih berhati-hati dalam bertindak. Makna pasemon diatas sudah jelas mengacu pada pemuda sekarang yang kurang berhati-hati dalam berteman dan akhirnya terjerumus narkoba, atau tindak kriminal. Sebab akibat pasti akan terjadi untuk suatu tindakan. Untuk itu pesan pasemon tersebut menegaskan ke pemuda yang sifatnya masih terbawa emosi dan kurangnya pengendalian diri untuk lebih berhati-hati.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari berbagai pasemon-pasemon yang telah ditemukan dan dikelompokkan menurut bentuk dan maknanya yang sangat efektif sebagai pendidikan karakter untuk bangsa. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pasemon menyimpan makna-makna sebagai berikut, yaitu:

- Makna yang berhubungan dengan unsur religius
- Makna yang berhubungan dengan antar manusia
- Makna yang berhubungan dengan pengabdian Negara
- Makna yang berhubungan dengan orang tua dan keluarga
- Makna yang berhubungan dengan kepribadian diri

Makna yang berhubungan dengan unsur religius sangatlah penting. Sangatlah penting bagi seseorang memiliki karakter religius di dalam dirinya. Karakter religius dengan kedekatan dan ketaatannya pada agama akan membuat seseorang memiliki jiwa yang bersih dan suci. Makna yang berhubungan dengan sesama manusia memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Bahwa di dalam hidup ini haruslah mencari persaudaraan daripada permusuhan karena hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain untuk hidup. Makna yang berhubungan dengan pengabdian seseorang terhadap negaranya juga patutlah dimiliki setiap masyarakat dalam suatu Negara, karena karakter ini akan memupuk nasionalisme dan patriotisme seseorang dalam usaha untuk membela, membangun dan memajukan bangsa dan negaranya. Makna yang berhubungan dengan orang tua. Makna yang terkandung dalam pasemon ini sangatlah penting dalam membangun karakter seseorang dalam unit terkecil dalam masyarakat yaitu keluarga tempat dimana lahir, tumbuh dan tinggal. Keluarga memiliki peranan penting dalam menanamkan karakter yang kuat terutama orang tua yang mendidik seorang anak yang akan berguna bagi bangsa dan Negara. Perlu nya mengormati orang tua dan

menjunjung tinggi nama baik keluarga juga merupakan dasar-dasar yang harus ditanamkan sejak dini. Makna pasemon yang terakhir adalah makna yang berhubungan dengan kepribadian diri. Makna dari pasemon ini sangat efektif dalam membangun karakter seseorang agar tumbuh menjadi pribadi yang berilmu dan memiliki wawasan yang luas.

Maka perlu nya ditanamkan pasemon yang berhubungan dengan kelima macam makna diatas agar kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi lebih kuat dan maju berkat kepribadian masyarakatnya yang kuat. Dari temuan yang ditemukan oleh penulis dalam mengurai dan menyibak bentuk, dan makna pasemon maka perlu segera ditindak lanjut tentang usaha penguatan karakter bangsa yang melalui budaya yang dimiliki sendiri. Budaya yang kita miliki menyimpan berbagai bentuk pesan yang mengandung kearifan lokal (*local wisdom*) yang fungsi dan tujuannya tidak hanya sebagai pengingat dan penanda suatu kebudayaan namun juga dapat berfungsi sebagai alat pendidikan karakter bangsa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Danandjaja, James. (1983). *"Folklor sebagai Bahan Penelitian Antropologi Psikologi", dalam Analisa Kebudayaan*. Th. IV No. 3 1983/1984. Jakarta : Depdikbud. Halaman 61-71.
- Endraswara, Suwardi. (2010). *"Folklor Jawa, Macam, Bentuk, dan Nilainya"*. Jakarta: Penaku.
- Republik Indonesia (2010). *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat.
- Utomo, Suripan Sadi. (1987). *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban*. Disertasi Pasca Sarjana, tidak diterbitkan. Jakarta. Universitas Indonesia
- Vansina, Jan. (1985). *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Terjemahan oleh Astrid Reza, dkk, 2014. Yogyakarta: Penerbit Ombak